

NILAI KARAKTER PADA PERIBAHASA JAWA

Bengat Hadiatmadja

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
E-mail: bengathadiatmaja@gmail.com**

Abstrak

Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku bangsa sebagai penopang bangsa Indonesia mempunyai ajaran kebaikan yang dikenal sebagai karakter, moral, atau sisi dalam. Karakter atau moral tersebut secara kasat mata tampak sebagai etika, tingkah laku, atau budi pekerti. Salah satu ajaran budi pekerti Jawa terdapat dalam peribahasa Jawa. Pada era post modern saat ini, peribahasa Jawa tersebut sudah dilupakan orang, tidak dijadikan ajaran kebaikan. Akibatnya orang Jawa yang menjadi pemimpin di negeri ini banyak yang terjerat tindak pidana korupsi. Etika atau tingkah laku jahat ini membuktikan bahwa mereka tidak memahami ajaran yang terkandung dalam peribahasa Jawa tersebut. Karakter peribahasa Jawa yang saya teliti dikelompokkan secara garis besar menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat positif, baik wajib langsung digunakan sebagai contoh kebaikan; dan yang kedua bersifat negative, tidak bisa langsung digunakan sebagai contoh, harus dicari dahulu unsure nilai positifnya.

Kata-kata kunci: Nilai Karakter; Peribahasa Jawa.

CHARACTER VALUES IN JAVANESE PREVERBS

Bengat Hadiatmadja

***Regional Language and Literature Education Study Program, FKIP
Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo
E-mail: bengathadiatmaja@gmail.com***

Abstract

The Javanese people have a long cultural tradition on the Indonesian peninsula. Among Javanese cultural traditions there are teachings that relate to human virtue: good character, moral behavior, and righteous thinking. Those who have good character and moral behavior are recognised as ethical and right-minded. These positive qualities are emphasised in some Javanese traditional proverbs. Nowadays, as Javanese proverbs are forgotten, these lessons on virtue can also be forgotten. In recent times, even the leaders of the nation have been involved in illegal acts such as corruption. This lack of virtue shows that the moral lessons of Javanese proverbs are being forgotten. In this study, I look at Javanese proverbs as moral lessons. These proverbs are divided into positive and negative examples of character.

Key Words: *Character Value; Javanese Proverb.*

PENDAHULUAN

Karakter, watak, atau budi pekerti luhur itu harus selalu diusahakan dan dibina terus-menerus. Saat ini sebagian masyarakat Indonesia sudah agak luntur karakter positifnya, padahal dahulu dikenal sebagai masyarakat yang ramah, jujur, suka menolong, toleransi, hormat, sopan, bekerja keras, ulet, disiplin, percaya diri, dan masih banyak lagi julukan positif yang disandang bangsa Indonesia. Menurut Suseno, saat ini masyarakat tinggal memiliki etika *isin* (malu) saja. Sikap jujur sudah tidak tampak dari para pemimpin bangsa ini, dan kanya kebohonganlah yang sering dipertontonkan oleh para pemimpin bangsa kepada masyarakat. Padahal para cerdik pandai jaman silam sudah mengajarkan budi pekerti luhur yang patut diteladani dan dilaksanakan sepanjang masa oleh masyarakat. Etika dan karakter peninggalan leluhur yang bersifat universal harus selalu diamalkan, namun saat ini banyak dilanggar.

Etika pembentuk karakter atau akhlak mulia di dalam budaya Jawa terkandung dalam ajaran-ajaran moral berupa buku-buku ajaran, pepatah-petitih, peribahasa dan lain sebagainya. Peribahasa Jawa yang mengandung ajaran budi pekerti atau karakter harus selalu dicermati, karena ajaran tersebut bisa langsung dijadikan contoh perbuatan baik yang langsung bisa dilaksanakan dan ditiru, dengan kata lain bersifat positif. Ada pula contoh perbuatan dan tindakan manusia yang bersifat negative, yaitu contoh tidak baik, tidak boleh langsung ditiru, harus dicamkan terlebih dahulu apa yang tersirat dari suratan tersebut. Jadi, makna negative itu harus dicari dahulu pengertian makna positifnya.

Peribahasa-peribahasa Jawa bersifat positif yang langsung bisa ditiru seperti dalam ungkapan, “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (dari depan member contoh, dari tengah membangkitkan semangat, dan dari belakang memberi dorongan), adalah contoh mendidik yang dikenal dengan istilah *tri pusat pendidikan* oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Sedangkan contoh peribahasa yang bersifat negative seperti ungkapan, “*Adigang, adigung, adiguna*” (memamerkan kekayaannya, menyombongkan karena keturunan bangsawan, dan memamerkan kepandaiannya) harus dicari maknanya di balik ungkapan tersebut. Karena berisi contoh baik dan contoh jahat itu, maka *paribasan* (peribahasa Jawa) dikategorikan sebagai pepindhan atau perumpamaan (Subalidinata; 1968: 35). Paribasan atau peribahasa Jawa yaitu ungkapan yang tetap

pemakaiannya, pengertian atau arti katanya lugas, tidak bermakna perumpamaan. Kata-kata dalam peribasan itu sudah tetap, tidak boleh diganti, atau sudah bersifat klise.

Nilai karakter yang dibentuk dalam peribasan (peribahasa Jawa) tersebut sudah bermakna positif, bisa digunakan contoh kebaikan. Mengapa para pemimpin tidak mencontoh kebaikan dalam peribasan (peribahasa Jawa)? Keunikan permasalahan inilah yang menyebabkan penelitian dilakukan.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban, nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam peribahasa Jawa tersebut, guna membina karakter bangsa yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disusun teori karakter berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Hakikat karakter didasarkan pada pengertiannya. Karakter, moral, atau sisi dalam, yaitu motif yang memunculkan kesadaran. Sisi dalam dikenal sebagai karakter atau moral, sedangkan sisi luar disebut etika (Bengat, 2008: 53-54). Dasar dari etika dan moral adalah kepekaan, yang oleh Whitehead dikenal sebagai kepekaan konseptual dan kepekaan fisik, kepekaan konsep dan kepekaan fisik (Whitehead, 1929:319). Kepekaan konseptual itu merupakan dasar dari perbuatan manusia, yang dikenal dengan istilah moral. Moral atau karakter itu berada di dalam hati manusia. Zoetmulder (2000, 214-215) mengemukakan bahwa, di dalam hati manusia, di bagian paling halus dalam hati manusia yang dinamakan sir (rahasia). Di dalam hati manusia terdapat empat bilik, di tengah nafsu-nafsu itulah sirr berada atau bersemayam, merupakan kepribadian manusia. Sirr itu kemudian menjelma sebagai rahsa atau rahasia.

Senada dengan konsep Whitehead, konsep dasar dari etika tersebut oleh Dewey disebut sisi dalam, yaitu motif dan karakter yang memunculkan kesadaran, sedangkan sikap dan konsekuensi disebut sebagai sisi luar (1964:346-347). Karakter atau moral manusia itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Menurut Plato yang hidup pada abad ke-4 sM, yang disebut baik adalah orang yang dikuasai akal budi, sehingga disebutnya Sang Baik atau Yang Baik. Apabila orang dikuasai berbagai keinginan dan hawa nafsu maka disebutnya buruk (Hawasi, 2004:23). Pengertian baik ini menurut pandangan "Romantik" yang dipelopori Rousseau (1712-1778) berpendapat bahwa, manusia dilahirkan sebagai makhluk social dengan potensi besar untuk kebaikan. Munculnya peradaban baru dengan berbagai kebutuhan duniawi, menyebabkan kerusakan moral manusia terjadi. Karena tercemar oleh selera peradaban yang mengasikkan,

mengakibatkan kebaikan dan kepolosan tersebut ikut tercemar. Instruksi moral yang terbaik diajarkan oleh alam, anak-anak, dan kaum petani.

Pandangan Rousseau tentang moral ini bertentangan dengan Thomas Hobbes (1588-1679) anggota kerajaan Inggris, yang memperkenalkan ajaran bahwa watak manusi itu pada dasarnya buruk. Moralitas merupakan cara yang rasional untuk menghindari konflik. Pemerintahan yang stabil dan tegas perlu diadakan untuk menyelamatkan watak bawaan manusia yang jahat. Oleh karena itu pendidikan dan hukum harus dirancang dan ditekankan oleh Negara. Masyarakat harus tunduk kepada aturan-aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Negara (Robinson dan Garrat, 1983: 54-56).

Kata *paribasan* (peribahasa Jawa), merupakan gabungan dari kata *pari* (padi) dan kata *basa* (bahasa), dan mendapat akhiran *an*. Kata *pari* atau padi ini maknanya bukan padi secara *wantah*, tetapi bermakna *mubeng* (berputar-putar). Berdasarkan pemikiran ini kata *paribasan* mempunyai makna bahasa yang berputar-putar, yaitu ungkapan bahasa yang harus dicari maknanya. Sedangkan kata *paribasan* (peribahasa) adalah ungkapan semacam pepatah tetapi dengan arti sesungguhnya, dan bukan kiasan. Menurut Padmosoekotjo (1955: 40), Subalidinata (1968:35-48), pengertian *paribasan* (peribahasa Jawa) yaitu ungkapan bahasa yang tetap pemakaiannya, arti kata-katanya berbeda dengan arti sesungguhnya, yang dikenal dengan istilah *entar* atau *mentar* (pergi), kata-katanya *wantah* (tidak berubah, klise) tidak bermakna perumpamaan. Nilai karakter pada *paribasan* (peribahasa Jawa) adalah keadaan manusia atau baik buruknya manusia, keadaan manusia atau sifat-sifat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian nilai karakter pada peribahasa Jawa tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari data sekunder, data yang sudah dikumpulkan oleh Padmosoekotjo(1955) dan Subalidinata (1968). Karena penelitian kualitatif itu bersifat interpretative, maka peneliti merupakan instrument kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan analisis isi atau *content analysis* dan analisis interpretasi hermeneutic. Teks-teks *paribasan* tersebut memerlukan pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Oleh karena itu selain

interpretasi hermeneutic juga digunakan interpretasi semiotika, mengingat *paribasan* tersebut dituliskan dengan tanda-tanda bahasa yang merupakan kode-kode budaya Jawa.

Yang merupakan data penelitian adalah pendidikan karakter pada *paribasan* (peribahasa Jawa). Pendidikan karakter yang dimaksud yaitu moral dan etika Jawa yang terkandung pada *paribasan*. Data *paribasan* tersebut diambil dari sumber data yang telah dikumpulkan oleh Padmosoekotjo berjudul *Ngengrengan Kasusatran Djawa* (1955) dan ringkasannya yang dilakukan oleh Subalidinata berjudul *Sarining Kasusatran Djawa* (1968).

Penyajian data dalam penelitian tersebut didasarkan pada *paribasan* yang dilakukan Subalidinata, yang terkumpul 65 *paribasan*. Adapun proses analisis data didasarkan atas teori Jauss yang mengatakan bahwa arti sebuah teks adalah konvergensi dari struktur karya dan struktur interpretasi atau penafsiran. Penafsiran terdiri dari tiga unsure, yaitu memahami, menafsirkan, dan menerangkan serta aplikasi. Tiga aktifitas ini saling berhubungan, aplikasi menentukan bentuk keterangan atau penafsiran, dan pemahaman tak dapat dilepaskan dari keterangan atau penafsiran.

Atas tiga aspek interpretasi tersebut digunakan interpretasi *paribasan* sebagai berikut: (1) Horison pertama, pemahaman segera dari penerimaan estetika. (2) Horison kedua, interpretasi reflektif yang timbul dari pemahaman. (3) Horison ketiga, pemahaman estetis ditujukan pada proses penerimaan, ialah suatu proses yang memerlukan penafsiran berulang-ulang. Metode interpretative dapat menggabungkan analisis structural dan semiotic (bagian horizon pertama) dengan bentuk-bentuk interpretasi fenomenologis dan hermeneutic (bagian integral horizon kedua).

Proses sintesis ialah proses penggabungan teori untuk diterapkan dalam analisis data. Secara konseptual karakter Jawa dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok sikap hormat dan kelompok sikap harmoni social. Tingkah laku merupakan tindakan atau perbuatan baik dan tidak baik atau jahat. Ilmu tentang tingkah laku disebut etika, yaitu nilai karakter yang tampak dalam perbuatan. Nilai karakter yang tampak dalam etika atau perbuatan menurut Suseno meliputi: kesetiaan, keharmonisan, rasa malu (*isin*), rukun, disiplin, bertanggung jawab, sabar, bijaksana, jujur, terbuka, demokratis, berani, sopan, dan lain sebagainya. Nilai karakter sopan santun atau budi pekerti yang dikenal dengan istilah etika merupakan inti atau pokok dari kehidupan, adalah dasar atau landasan kehidupan orang Jawa.

Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metodologi, atau merupakan gabungan ketiga triangulasi tersebut. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data hasil pengamatan dengan berbagai strategi sampling. Pengamatan didasarkan pada cuplikan-cuplikan *paribasan* (peribahasa Jawa). Dalam penelitian ini dilakukan penggalian data model interaktif, yang prosesnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data peribahasa Jawa yang dianalisis berjumlah 65 peribahasa tersebut dihasilkan sebagai berikut. Secara intrinsic, nilai sastra yang paling menonjol adalah *purwakanthi* (persajakan), yang terdiri atas *purwakanthi guru swara* (sajak aliterasi), *purwakanthi guru sastra* (sajak asonansi), dan *purwakanthi lumaksita* (pertautan kata atau suku kata).

Peribahasa Jawa terdiri dari kelompok kata (frase) dan ada pula yang berbentuk klausa. Peribahasa Jawa yang paling pendek terdiri dari dua kata atau empat suku kata, sedang yang paling panjang terdiri dari sembilan kata atau duapuluh suku kata. Peribahasa yang terdiri dari dua kata sebanyak sembilan buah, sedang yang berisi tiga kata ada lima belas peribahasa, yang berisi empat kata ada enam belas peribahasa, yang berisi lima kata ada empat peribahasa, dan yang berisi enam kata ada tujuh buah, yang berisi delapan kata hanya ada satu peribahasa saja, dan yang berisi sembilan kata juga hanya satu peribahasa saja.

Berdasarkan jumlah suku katanya, yang terdiri dari empat suku kata ada lima peribahasa, yang berisi lima suku kata hanya ada satu peribahasa, yang berisi enam suku kata ada sebelas peribahasa, yang berisi tujuh suku kata hanya ada satu peribahasa saja, yang berisi delapan suku kata ada sebelas peribahasa, yang berisi sembilan suku kata ada dua peribahasa, yang terdiri dari sepuluh suku kata ada sembilan peribahasa, yang berisi sebelas suku kata ada dua peribahasa, yang berisi dua belas suku kata ada empat peribahasa, yang berisi tiga belas suku kata hanya ada satu peribahasa, yang berisi enam belas suku kata ada tiga peribahasa, dan yang berisi dua puluh suku kata hanya ada satu peribahasa saja.

Paribasan (peribahasa Jawa) sebagian besar menggunakan persajakan *purwakanthi guru swara* (sajak aliterasi) sebanyak 27 buah, *purwakanthi guru sastra* (sajak asonansi) sebanyak lima (5) buah, *purwakanthi lumaksita* (pertautan kata atau suku kata) sebanyak sebelas (11) buah, dan sembilan (9) buah tanpa *purwakanthi* (persajakan). Sungguhpun ada sembilan buah *paribasan* (peribahasa Jawa) yang tanpa persajakan, peribahasa Jawa tersebut dirangkai dengan kata-kata yang sangat padu, sehingga enak didengar dan dinikmati.

Sebagian besar nilai karakter pada peribahasa Jawa merupakan anjuran untuk berbuat baik, dan larangan berbuat jahat. Orang Jawa mempunyai pandangan bahwa, barang siapa membuat akan memakainya, dan barang siapa menanam pasti akan memetik buahnya. Apabila orang berbuat baik, kebaikanlah yang akan dipetiknyanya, namun kalau orang berbuat jahat, maka kejahatan pula yang akan didapatnya.

Dari 65 peribahasa Jawa yang dianalisis, nilai karakter dalam *paribasan* (peribahasa Jawa) dikelompokkan menjadi dua macam, ialah kebaikan yang langsung ditiru berjumlah 34 buah dan 28 buah tidak boleh langsung ditiru, harus dicari dahulu nilai positifnya. Jadi gambaran kejahatan sebanyak 28 buah.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersifat positif dihasilkanlah teori moral atau karakter positif yang langsung bisa ditiru dan dilaksanakan, merupakan anjuran, yaitu : (1) *Ana catur mungkur* (Ada gunjingan tidak diperhatikan); (2) *Anak molak bapa kepradhah* (Anak berinisiatif, ayah membiayainya); (3) *Bapa kesulah, anak kepolah* (Orang tua meninggal punya hutang, anaknya **bertanggung jawab**); (4) *Becik ketitik ala ketara* (Baik diketahui, jelek akhirnya ketahuan), orang itu harus jujur; (5) *Cebol nggayuh lintang* (Si cebol mau memetik bintang), orang harus punya cita-cita setinggi langit. Orang harus punya **motivasi** untuk merubah kehidupan ke tingkat yang lebih mulia; (6) *dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan* (Bukan teman bukan saudara bila meninggal ikut kehilangan) orang harus bersifat **toleransi kepada sesama**; (7) *Dhemit ora ndulit, setan ora doyan* (Dhemit tak menyinggung, setan tidak mau) orang harus **pemberani** dan **percaya diri**, tidak boleh penakut; (8) *Didhadhunga medhot, dipalangana mlumpat* (Diikat juga diputus, dihang-halangi juga melompat), orang harus punya kemauan baik yang kuat; (9) *Gliyak-gliyak tumindak, sareh pakoleh, alon-alon waton klakon* (Pelan-pelan asal jalan, sabar nyaman, pelan asal kesampaian), merupakan anjuran orang harus sabar untuk menjangkau cita-cita; (10) *Giri lusi janma*

tan kena ing ingina (Walau tampak miskin tak boleh dihina), orang yang tampak sederhana itu banyak mempunyai kelebihan.

Dari 34 *paribasan* (peribahasa Jawa) yang bersifat positif tersebut, tidak semuanya sesuai karakter Jawa sebagai teori yang dikemukakan Suseno, yang meliputi karakter: (1) kesetiaan, (2) keharmonisan, (3) rasa malu atau isin, (4) rukun, (5) disiplin, (6) bertanggung jawab, (7) sabar, (8) bijaksana, (9) jujur, (10) terbuka, (11) demokratis, (12) berani, dan (13) sopan.

Hasil penelitian peribahasa Jawa justru menghasilkan teori karakter lebih daripada teori yang dihasilkan Suseno tersebut. Peribahasa Jawa didominasi oleh semangat dan percaya diri yang berjumlah lebih dari sepuluh (10) peribahasa Jawa, antara lain: *Giri lusi janma tan kena ingina* (Walau tampak miskin manusia tidak bisa dihina), *Kalah cacak menang cacak* (Harus mencoba, bisa atau tidaknya), *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung* (Rawe-rawe rantas, malang-malang patah), dan lain sebagainya. Berdasarkan peribahasa Jawa tersebut, diketahui bahwa gambaran masyarakat Jawa itu percaya diri, tekun, semangat, tidak mudah menyerah. Karena sifat percaya diri dan tekun itulah maka masyarakat Jawa itu termasuk bangsa yang unggul, di mana dia berada di situlah mereka bisa hidup.

Karakter tanggung jawab menduduki teori karakter kedua, mengingat hasil penelitian ini tanggung jawab menduduki tingkatan kedua, walaupun hanya diperoleh dari tiga peribahasa Jawa saja. Yaitu, "*Anak molah bapa kepradhah*" (Anak mempunyai kemauan, orang tua mencari biayanya), dan "*Bapa kesulah, anak kepolah*" (Bila orang tua mangkat meninggalkan tanggungan, maka anaknya adalah yang bertanggung jawab untuk melunasinya), serta, "*Keplok ora tombok*" (Bertepuk tangan tidak membayar). Memang, orang bijak, atau orang yang terhormat dan dihormati itu adalah orang yang bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang terhormat.

Nilai karakter yang ketiga, yaitu orang yang sabar. Sabar itu susah dilaksanakan, dan tidak ada batasnya. Sabar erat berkaitan dengan tanggung jawab. Pada peribahasa, "*Ketula-tula ketali*" (Selalu menderita sengsara) dan "*Gliyak-gliyak tumindak*" (Biar lambat asal selamat), tergambar bahwa orang itu harus sabar, tidak terburu-buru atau tidak tergesa-gesa.

Teori karakter yang keempat, yaitu watak sederhana. Peribahasa, "*Giri lusi janma tan kena ingina*" (Walau tampak miskin tak bisa dihina), adalah gambaran orang

yang tampaknya tidak meyakinkan, sangat sederhana, tetapi mempunyai kemampuan yang luar biasa.

Teori karakter selanjutnya yaitu karakter jujur. Peribahasa Jawa, “*Becik ketitik ala ketara*” (Baik diketahui, jahat akhirnya ketahuan juga) adalah petunjuk agar manusia itu bertindak dan berbuat apa adanya saja, tidak usah berbuat dan bertindak yang aneh-aneh. Sifat manusia itu akan tampak apa adanya, karena perbuatan manusia itu sudah terpola sesuai dengan kodratnya.

Karakter lain yaitu, (6) Rukun dan toleransi, (7) Berani atau keberanian, (8) cakap dan terampil, (9) rajin dan kerja keras, (10) bijaksana, (11) melanjutkan kebaikan, (12) selalu berbuat baik, (13) Melanjutkan kebaikan, (14) Selalu mujur dan beruntung.

Teori karakter yang dihasilkan dari penelitian *Nilai Karakter pada Peribahasa Jawa* ini tidak persis sama dengan teori karakter jawa yang dikemukakan oleh Suseno. Hasil penelitian ini memang masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih teliti. Walaupun demikian, penelitian ini sudah diusahakan semaksimal mungkin, bahkan terhadap penelitian ini ditemukan juga pantangan-pantangan yang bersifat negative, dan tidak boleh dilakukan atau dikerjakan oleh orang Jawa, di dalam teori Suseno tidak diketemukan.

Masyarakat Jawa mengenal pantangan dan larangan, yaitu segala perbuatan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Supaya hidup tenteram lahir dan batin, orang Jawa tidak boleh melakukan larangan-larangan itu, seperti tidak boleh melakukan *ma lima* (5 m), yaitu *main* (berjudi), *maling* (mencuri), *minum* (meminum minuman keras), *madat* (minum candu, nyabu atau minum sabu-sabu), *madon* (melacur, main perempuan). Pantangan atau larangan itu banyak terdapat dalam peribahasa Jawa. Norma-norma negatif itu tertera pada peribahasa Jawa, yang jumlahnya lebih banyak daripada karakter Jawa yang bersifat positif.

Pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang terkandung pada peribahasa Jawa meliputi: (1) sombong, ada tiga buah, (2) curang atau tidak jujur, ada tiga peribahasa, (3) watak pemboros, ada dua peribahasa, (4) tidak adil, ada tiga buah, (5) tidak bertanggung jawab, ada tiga peribahasa, (6) watak pura-pura, ada dua peribahasa, dan masing-masing satu peribahasa saja untuk pantangan (7) tidak hati-hati, (8) pemaarah, (9) nakal dan jahat, (9) maling atau mencuri, (10) tidak percaya diri, (11)

pemalas, (12) menyengsarakan orang lain, (13) merusak ketenteraman rumah tangga orang, (14) orang yang selalu sengsara, (15) kurang semangat atau kurang berusaha.

Pantangan orang Jawa tidak boleh sombong pada peribahasa Jawa berbunyi, “*Adigang-adigung adiguna* (Memamerkan kepandaiannya, memamerkan kekayaannya, memamerkan kekuatannya), dan peribahasa, “*Kakehan gludhug kurang udan*” (Banyak petir tidak hujan). Orang Jawa diharapkan tidak bersifat seperti itu. Diharapkan orang tidak sombong, dan tidak banyak bicara yang tidak ada bukti dan kenyataannya. Pantangan orang tidak boleh sombong ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang tercermin pada peribahasa Jawa.

Pantangan kedua adalah perbuatan curang atau tindakan tidak jujur, tercermin pada peribahasa Jawa, “*Angon ulat ngumbar tangan*” (Mencari lengah lalu mengambil) dan “*Dahwen ati open*” (Menacat tetapi ingin mengambil), dan lain sebagainya, merupakan pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Namun hal ini banyak terjadi di kalangan masyarakat Jawa.

Pantangan yang ketiga yaitu sifat pemboros, tampak pada peribahasa, “*Blaba wuda*” (Pemurah jadi telanjang) adalah sifat negative yang harus dicegah oleh masyarakat. Orang harus berpikir panjang bila akan mengeluarkan penghasilan berupa materi. Tidak boleh tergesa-gesa dan harus dipikir terlebih dahulu untung dan ruginya dari perbuatan itu.

Hal ini berkaitan dengan pantangan yang keempat, yaitu sifat tidak hati-hati sehingga menimbulkan kesengsaraan diri sendiri. Hal ini tampak pada peribahasa, “*Busuk ketekuk, pinter keblinger*” (Bodoh sekali sengsara dan yang pandai tersesat). Berdasarkan pantangan tersebut orang harus hati-hati dan cermat, jangan sampai tertmpa bahaya karena kecerobohnya.

Pantangan yang kelima yaitu sifat pemaarah, seperti terdapat dalam pepatah, “*Entek golek kurang amek*” (Marah sekali sehingga berbicara sembarangan), tidak boleh dilakukan . Orang harus berfikir dan bertindak sadar, tidak boleh emosional. Sebaiknya orang harus bisa mengendalikan diri.

Pantangan yang keenam yaitu sifat nakal, jahat, dan kurang ajar yang sering dijumpai dalam masyarakat, dan selalu selamat. Hal ini tampak pada pepatah, “*Gemblung jinurung edan kuwarisan*” (Orang nasar yang selalu selamat). Sifat ini dijumpai dalam masyarakat, namun tidak boleh dijadikan contoh. Suatu ketika orang

seperti ini pasti akan menderita musibah karena kekurangajarannya. Di dunia akan berlaku, “Sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya pasti akan gawal juga. Pantangan tersebut sebaiknya jangan dijadikan model, aturan atau hukum harus ditegakkan.

Pantangan yang ketujuh yaitu sikap tidak adil, adalah pantangan bagi orang Jawa. Sebaiknya orang harus bersikap dan berbuat adil, tidak berbuat, “*Emban cindhe emban siladan*” (Tidak adil), atau bersifat, “Kadang konang”. Orang harus bertindak adil kepada siapa saja. Maka pantangan ini harus dihindari.

Pantangan yang kesembilan adalah sifat dan sikap tidak percaya diri, tidak PD, merasa rendah diri. Sifat rendah diri ini akhirnya akan menghambat seseorang akan bertindak maju. Sifat ini banyak tergambar dalam peribahasa Jawa. Ini merupakan pantangan bagi orang Jawa agar menjadi maju.

Pantangan yang kesepuluh yaitu orang yang mengharapkan mendapat keuntungan tanpa bekerja keras. Sikap ini tidak boleh dilakukan, karena menyebabkan orang menjadi pemalas, menunggu keberuntungan secara tiba-tiba, mengharapkan jatuhnya rezeki dari langit. Hal ini juga tergambar pada beberapa peribahasa Jawa.

Yang kesebelas yaitu pantangan orang mendapat keuntungan tanpa disangka-sangka, keberuntungan karena nasib, “*Swarga nunut nraka katut*” (berserah diri pada nasib seseorang, tanpa berusaha sendiri agar bisa menemukan kesejahteraan sendiri. Hal ini merupakan pantangan, khusus bagi kaum Hawa, atau wanita. Orang harus berusaha sederajat antara suami dan isteri, tidak boleh hanya menggantungkan diri pada nasib suami.

Kedua belas, adalah orang yang nasibnya selalu sengsara, seperti nasib atau takdir yang harus dideritanya. Orang yang sudah berbuat terbaik dengan hati-hati namun bernasib sial ini pada peribahasa Jawa berbunyi, “Ketula-tula ketali” (Selalu menemui kesengsaraan” dan “Kineban lawang tobat” (Tertutup pintu taubat), yang bermakna nasibnya sudah seperti itu. Bila pantangan ini dikaji secara mendalam, rasanya tidak mungkin hal itu terjadi. Hukum alam dan hokum Tuhan, pasti ada penyebabnya. Pasti ada tindakan yang salah atas orang tersebut, karena ada hokum sebab akibat. Hanya saja orang lupa dan tidak mau mengakui kekurangannya dengan jujur.

Pantangan ketiga belas yaitu orang yang sering memuji tetapi punya maksud menjatuhkan dan menyengsarakan. Peribahasa itu berbunyi, “*Njunjung ngentebake*” (mengangkat akhirnya menjatuhkan). Pantangan ini tidak boleh dilakukan, karena orang

yang terjatuh dan sengsara itu sangat menderita sekali. Orang yang berbuat menyengsarakan orang lain, kelak juga akan mengenyam kesengsaraan yang ditimpakan pada seseorang tersebut. Barang siapa menanam pasti akan mengetamnya, dan barangsiapa menggali lubang, dia sendiri pasti akan terperosok ke dalamnya, sesuai dengan hokum karma dalam agama Hindu.

Pantangan yang keempat belas adalah merusak ketenteraman rumah tangga orang lain, sesuai peribahasa Jawa, “*Ngrusak pager ayu atau ngrusak turus ijo*” (Merusak pagar kokoh atau merusak tumbuhan bersemi). Orang yang merusak rumah tangga orang lain ini memang orang jahat, orang yang membunuh orang dengan cara yang tampaknya halus, namun sangat biadab. Tindakan seperti ini biasanya menimbulkan pertumpahan darah secara terbuka bagi orang biasa. Namun bagi orang yang dewasa dan bijaksana justru merupakan ujian atau latihan kesabaran.

Nilai karakter yang harus diikuti sebagai contoh kebaikan adalah contoh-contoh perbuatan baik atau tindakan baik seperti, ana catur mungkur (ada gunjingan jangan diperhatikan), becik ketitik ala ketara (baik ketahuan jahat tampak), gremet-gremet slamet (lambat-lambat selamat), dan lain sebagainya.

Nilai karakter baik ini bersifat positif, seperti yang sudah dibahas di atas, langsung saja ditiru sebagai teladan. Nilai karakter positif ini paling mudah digunakan sebagai tauladan, tidak usah berfikir panjang, langsung saja diikuti perintahnya.

Nilai karakter jahat dalam peribahasa Jawa adalah contoh-contoh perbuatan jahat atau contoh manusia yang berwatak atau bersifat jahat. Memang, orang Jawa itu ada yang bersifat baik, dapat digunakan sebagai suri tauladan, namun ada pula yang berwatak sangat jahat. Selain sebagai contoh-contoh baik, banyak juga contoh-contoh yang bersifat jahat seperti, adigang, adigung, adiguna (sombong karena merasa kuat, sombong karena trah bangsawan, dan sombong karena merasa pandai; ngrusak pager ayu (merusak ketenteraman rumah tangga orang lain), adalah contoh karakter jahat yang terdapat dalam peribahasa Jawa.

Peribahasa jawa yang bersifat negative ini banyak sekali seperti yang sudah dibahas di muka. Nilai karakter jahat ini harus dicermati unsure baiknya, karena di balik sifat jahat, ternyata tersimpan juga unsure baik. Kebaikan di balik unsure jahat itu harus dicari secara cermat. Orang harus berfikir kritis dan berhati lembut. Harus

dikembangkan nilai positifnya di balik unsure negative tersebut. Kita harus punya hati nurani yang lembut.

Dengan demikian nilai karakter positif maupun negative keduanya dapat dipakai sebagai teladan, memahami nilai karakter negative orang harus cerdas, bisa mencari nilai positifnya di balik nilai karakter yang tersurat pada peribahasa Jawa. Nilai karakter pada peribahasa Jawa membimbing manusia untuk bertingkah laku luhur, serta menuntun manusia agar berhati nurani luhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dianalisis secara cermat, peribahasa Jawa merupakan hasil karya sastra Jawa tradisional yang berisi pendidikan karakter. Karena merupakan hasil karya sastra, teknik menganalisisnya dilakukan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsik, peribahasa Jawa secara kebahasaan terdiri dari sekelompok kata, dua kelompok kata, dan tiga kelompok kata. Tiap kelompok kata ada yang berisi dua kata, tiga kata, ataupun empat kata. Peribahasa Jawa paling panjang terdiri dari dua kelompok kata, setiap kelompok kata berisi tiga kata, jadi peribahasa Jawa paling panjang berisi enam kata.

Persajakan peribahasa Jawa dihiasi dengan *purwakanthi* (persajakan) dan yang mendominasi peribahasa Jawa ini adalah *purwakanthi guru swara* (sajak aliterasi), kemudian *purwakanthi lumaksita* (pertautan kata dan suku kata), kemudian *purwakanthi guru sastra* (sajak asonansi). Atas dasar pertautan bunyi dan kata tersebut, berarti para budayawan Jawa gemar menggunakan sajak aliterasi dan pertautan kata atau suku kata, barulah pertautan konsonan. *Purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, serta *purwakanthi lumaksita* masih berkembang sampai sekarang.

Secara ekstrinsik, peribahasa Jawa berisi contoh-contoh perbuatan dan tindakan manusia yang bersifat baik dan jahat. Contoh perbuatan jahat itu harus dipahami secara kritis unsure baiknya. Nilai karakter pada peribahasa Jawa antara lain, jujur, rajin, percaya diri, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, terampil, cermat, hemat, bercita-cita luhur, tabah menderita, sabar, bersikap dewasa, bisa mengendalikan diri, hidup sederhana, pemberani, adil, religious, bijaksana, berjiwa pemimpin, tidak sombong.

Kata-kata dan bahasa peribahasa Jawa ini terkesan sulit, karena ada yang menggunakan kata-kata arkhais (kuna). Hal ini mungkin merupakan kendala dalam memahami maknanya. Sungguhpun demikian, karena berisi pendidikan karakter yang

tinggi, agar dapat diketahui secara luas sebaiknya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, nilai karakter yang terdapat di dalamnya dapat dirangkum menggunakan bahasa yang mudah, sehingga dipahami oleh para pelajar, agar nilai karakternya menjiwai tingkah lakunya kelak, sehingga terbentuk karakter atau budi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Action, H. B. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat Moral Immanuel Kant. Terjemahan Muh. Hardani*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Adakah Krisis Moralitas dalam Kesusastraan Indonesia? 2006. (<http://www.Duniaesae.com>).
- Asnawi, Sahlan. 2002. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press.
- Bengat, et. al. 1995. *Struktur dan Pesan yang Terkandung dalam Puisi-Puisi Jawa dengan Iringan Musik Keroncong yang Dinyanyikan Waljinah*. Surakarta: Laporan penelitian Fakultas sastra UNS.
- Bengat. 2008. *Estetika dan Etika dalam Lirik Lagu Jawa Modern: Suatu Studi semiotika*; Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada anak, terjemahan F. Hermaya*. Jakarta: gramedia.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Durchein Emile. 1973. *Moral Education*. New York: The Macmillan Publishing Co.
- Miles, Matthew B; Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngenggengran Kasusastran Djawa I, II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Subalidinata, R. S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: P>T> Jaker.
- Whitehord, Alfred North. 1929. *Process and Reality*. New York: Deffree Press.
- Whiterington, H. C. 1986. *Psikologi Pendidikan, Etika, Moral, terjemahan M. Buchori*. Bandung: Jemmar.